

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang cerdas. Mengingat pentingnya peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka mata pelajaran tersebut diwajibkan dalam kurikulum pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus di kemas dengan baik oleh guru agar mampu mencapai tujuan yang mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. (Rasidi, Purnamasari, & Isman, 2022) menyatakan bahwa menurut UNESCO, pembelajaran pada abad 21 didasarkan pada empat pilar pembelajaran, antara lain: 1) *Learning to how* (belajar untuk mengetahui), 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), 3) *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), 4) *learning live together* (belajar untuk hidup bersama).

Berdasarkan pernyataan di atas maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memberikan pembiasaan berpikir agar mampu membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter berdasarkan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Teknologi pendidikan merupakan proses yang kompleks yang terpadu melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan melaksanakan evaluasi dan mengelola

pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. teknologi pendidikan dapat dipandang sebagai suatu disiplin ilmu, bidang garapan, dan profes. (Hidayat et al., 2020.p.4)

Namun pada kenyataannya di lapangan, amanat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan tujuan pendidikan nasional berbeda dengan apa yang diharapkan, Nurastriya,2019:25 menyatakan bahwa berbagai permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain: 1) Pendidikan Kewarganegaraan sering dipandang sebelah mata dan diremehkan serta terkesan kurang menarik serta dirasa membosankan, 2) materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang menarik, dan 3) model pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan cara berpikir kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang menarik, dan 4) model pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan cara berpikir kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memang bukan mata pelajaran yang menarik seperti pelajaran matematika, IPA, dan olahraga, namun Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk pemikiran warga negara Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Jika tujuan tersebut tidak mampu diwujudkan, maka tujuan pendidikan nasional tidak tercapai secara penuh. Akhirnya fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya manusia di Indonesia yang pintar dan cerdas secara intelektual, namun kesadaran diri sebagai bagian dari bangsa dan rasa nasionalisme masih sangat rendah. Pada akhirnya terdapat warga negara yang cerdas menjadi pejabat pemerintah maupun publik, namun

banyak yang terlibat kasus korupsi dan penyelewengan kewenangan. berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk juga dalam pembelajaran PKn. Apalagi dalam hal ini, peran mata pelajaran PKn merupakan *leading sector* dari pendidikan karakter sudah jelas harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajarmengajarnya karena hal tersebut sudah jelas diuraikan dalam tujuan pembelajaran PKn yaitu: Membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Fitriani & Dewi, 2021.p. 491)

Penguatan pendidikan kewarganegaraan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi perlu dikampanyekan dan disikapi lebih serius oleh pemerintah dan pelaku bidang pendidikan. Menurut (Winarno, 2020, p. 10) pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang kajian ilmiah dalam tugasnya membangun "*body of knowledge*" kewarganegaraan perlu memanfaatkan konsep, metode, dan semangat dari disiplin ilmu lain yang telah ada. Kondisi tersebut juga peneliti temui di lingkungan sekolah dasar menengah di wilayah Kecamatan Tanjung Batu, khususnya di kelas V SD Negeri 11 Tanjung Batu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui pengamatan dan wawancara, peneliti dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2023 menemukan beberapa informasi penting tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang menunjukkan bahwa terlihat masih rendahnya minat membaca peserta didik dikarenakan kurangnya literasi dimana peserta didik hanya akan membaca apabila guru memerintahkan saja. Selain itu, terdapat hambatan dan masalah dalam proses

belajar siswa yang dilihat dari rata-rata nilai ujian harian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih rendah. Oleh karena itu, guru selaku pendidik dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada siswanya yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswanya. Menurut pendapat (Yani, 2021, p. 17) motivasi merupakan peran yang sangat penting untuk perkembangan penampilan seorang peserta didik karena dapat mendorong peserta didik mendapat prestasi yang diinginkan dan membuat proses pembelajaran bisa berhasil dengan baik.

Peserta didik belum secara maksimal diajak untuk membaca berbagai referensi dan berpikir tingkat tinggi agar mampu menganalisa pengetahuan yang ada di buku dengan kondisi terkini di lingkungan masyarakat. Guru belum memaksimalkan fungsi perpustakaan dan waktu luang siswa untuk lebih banyak membaca agar mampu memiliki pengetahuan pendahuluan yang cukup sebelum melakukan analisis permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam pendidikan dasar, peran sekolah dalam melakukan suatu kegiatan untuk membentuk karakter anak sangat penting dilakukan. Menurut (Rianti, 2021, p. 1) membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Sehingga keterampilan membaca tidak hanya sebatas dimiliki, tetapi juga merupakan budaya yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Secara umum, minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan membaca tidak begitu populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Rendahnya budaya literasi ini menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan dengan menumbuhkan budaya literasi. Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua. Menurut (Sangid & Muhdi, 2020, p. 3) Orang yang literasinya rendah dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan kualitas hidup, sosial, bahkan ekonomi. Dampak lainnya yang ditimbulkan dari rendahnya literatur masyarakat ialah rendahnya kualitas diri, karena pada dasarnya *kemelekan* literasi budaya membaca turut membentuk etika dan moral seseorang. Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis (Lestari et al., 2021.p. 5089) bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui saat memerlukan informasi dan kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi itu untuk menyelesaikan masalah. (Lisnawati, I dan Ertinawati, 2019.p.4)

Saat ini Indonesia sedang berada dalam keadaan yang sangat darurat literasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi rendah dikhawatirkan dapat berdampak buruk pada penurunan kualitas hidup, sosial, bahkan ekonomi. Dampak lain yang bisa timbulkan dari rendahnya kemampuan literasi masyarakat

adalah rendahnya sebuah kualitas diri, karena pada dasarnya kemampuan literasi turut mempengaruhi bentuk etika dan moral seseorang. Ketika seseorang memiliki kemampuan literasi yang rendah, maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang sangat sedikit, moral yang tidak sesuai hingga beberapa penyimpangan sosial yang terjadi disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi pada masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas diri akan banyak sekali tertinggal informasi baik tentang sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya termasuk teknologi. Adanya kasus tersebut akan membuat sebuah negara berkurang kualitasnya serta negara tersebut akan lebih mudah dikuasi oleh bangsa asing. Menurut (Bastin, 2022, p. 9) literasi merupakan kedalaman dari kemampuan seseorang untuk mengerti satu subjek di dalam ilmu pengetahuan yang ada.

Dalam kegiatan literasi, banyak sekali hal yang bisa didapatkan ketika seseorang melakukan kegiatan literasi. Manfaat yang didapatkan adalah berupa bertambahnya perbendaharaan kosa kata seseorang, bertambahnya wawasan serta informasi baru, meningkatkan interpersonal seseorang, mengoptimalkan kinerja untuk melakukan kegiatan membaca serta menulis, akan lebih mudah dalam memaknai atau memahami suatu informasi, meningkatkan kefokusannya serta konsentrasi seseorang, meningkatnya kemampuan berpikir seseorang dalam menganalisa sesuatu, dan bisa meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis atau merangkai sebuah kisah.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran di sekolah maupun kampus sudah menjadi hal yang sangat lumrah dan sering dilakukan oleh para literasi dibawa ke dalam keluarga, terutama ayah dan ibu yang harus ikut serta untuk mendukung.

Budaya literasi ini tidak hanya menganjurkan membaca literatur yang berat, tetapi pilihlah bacaan yang disukai anak-anak. Seperti membaca buku cerita anak, cerita legenda atau pilihan yang dilainnya yang sesuai dengan umurnya. Dengan begitu semua kalangan masyarakat akan mencintai budaya membaca. Budaya literasi akan lebih meningkatkan inovasi belajar.

Mengenai latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar PPKN Murid Kelas V Di SD Negeri 11 Tanjung Batu.**

1.2 Masalah Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diterapkan budaya literasi membaca.
2. Rendahnya minat membaca siswa kelas V di Sd tersebut.
3. Siswa akan membaca apabila diperintah oleh guru.
4. Guru belum memaksimalkan fungsi perpustakaan.
5. Siswa belum maksimal saat diajak membaca berbagai referensi dalam berpikir tingkat tinggi terutama pada saat mata pelajaran PPKn.

b. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Guru harus menerapkan budaya literasi terhadap hasil belajar yang digunakan saat proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 11 Tanjung Batu.
- c. Materi pembelajaran PPKn dalam penelitian yaitu tema 9 Benda-benda di Sekitarku Subtema 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya Pembelajaran 4 dengan materi Manfaat Persatuan dan Kesatuan dalam Masyarakat.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V Di SD Negeri 11 Tanjung Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: untuk mengetahui **pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V Di SD Negeri 11 Tanjung Batu.**

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan Budaya literasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 11 Tanjung Batu serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan, serta meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan penerapan budaya literasi Bagi Sekolah. Diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya kepada sekolah dalam melakukan perbaikan pembelaran yang inovatif dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan prestasi bagi sekolah.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan,wawasan, dan pengalaman tentang Pengaruh penerapan Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas V Di SD Negeri 11 Tanjung Batu.